

- Western, USA.
- Muhammad Suwarsono,(2002).
Manajemen Strategik; Konsep dan Kasus,Edisi ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Siswoputranto. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanisius.Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tull,D.S. and L. R. Kahle, 1990. *Marketing Management*, MaxwellMacMillan International Editions, New Yor.k, NY. USA.
- Umar Husein, 1999. *Riset Strategi Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

**STRATEGI PENGUATAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN
PEREKONOMIAN SUBSEKTOR PERIKANAN ACEH
(Studi Kasus Agroindustri Perikanan di Desa Meunasah Keudee Kecamatan
Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)**

Oleh: Safrida*, Agussabti*, dan Sofyan*

ABSTRACT

After Tsunami 2004, many local and international NGOs came to help Aceh community in rehabilitation and reconstruction processes in order to relief economic condition of the community. In the rehabilitation processes of coast community, NGO gave more attention to gender equity in their program, especially in the program aimed to increase knowledge and skill through the training of small scale enterprise and giving fund for their business. In 2010, the rehabilitation and reconstruction processed was finished. How is the women role in economic sector? This research aimed to: (1) Describe the women role in fishery subsector before and after tsunami, (2) Analyze factors which caused the change of woman role in fishery subsector after tsunami, (3) Formulate the strategy to reinforce woman role in economic activity of fishery subsector. This research was a case study in Meunasah Keudee Village, Mesjid Raya Subdistrict, Aceh Besar District by using a qualitative approach. The results showed that there were a movement in a role of men and women in fishery agroindustry. Many factors caused this movement: internal factors which are: (a) the increasing awareness of self potential, (b) the increasing of cosmopolitness in women activity after tsunami, (c) the movement of status and women role in their family (widow's case); external factors which are: (a) NGO's assistances and guidances in women economic activity, (b) the increasement of family needs, (c) the movement of reference group. Strategy to enhance women role are: (1) increasement of women education through training which includes gender issues in economic assistances to the community; (2) reformation of local or traditional institution which neglect women role; (3) advocate the men to give the same place and role to the women to involve on desicion making processes in the family, economic activity and public sphere.

Keywords: *concept, strategy, gender mainstreaming.*

PENDAHULUAN

Pasca bencana tsunami, banyak NGO asing maupun dalam negeri datang ke Aceh untuk melakukan proses rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam setiap kegiatan pemulihan ekonomi masyarakat pesisir, NGO banyak memperhatikan aspek kesetaraan gender terutama pada kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan manajemen usaha kecil dan

pemberian modal kerja (Lisna, 2010). Dalam setiap kegiatannya, seperti kegiatan pemberian bantuan, setiap NGO memasukkan isu gender, baik melalui pelatihan gender maupun berbagai kegiatan terkait sosialisasi gender lainnya. Proses gender mainstreaming dalam kegiatan tersebut diduga kuat telah membawa perubahan konsepsi gender dalam kegiatan ekonomi masyarakat Aceh.

* Staf Pengajar Jurusan Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Di sisi lain, masyarakat Aceh yang memiliki konstruk sosial yang berbeda dengan masyarakat barat, secara tidak langsung memiliki pemahaman yang berbeda terhadap konsepsi gender. Namun demikian, isu gender yang sering dilekatkan dalam kegiatan pemberian bantuan, baik melalui pelatihan gender maupun berbagai kegiatan terkait sosialisasi gender lainnya dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca tsunami, memberi warna lain dalam perspektif gender yang dipahami masyarakat lokal selama ini.

Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti, apa dan bagaimana perubahan konsepsi gender dalam kegiatan ekonomi perikanan informal di Desa Meunasah Keudee Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar setelah adanya program gender mainstreaming dari berbagai NGO? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi? Bagaimana strategi penguatan peran perempuan dalam perekonomian sektor perikanan informal di Desa Meunasah Keudee Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar pada khususnya dan Aceh pada masa mendatang?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peran perempuan di subsektor perikanan Aceh sebelum dan sesudah tsunami, (2) mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peran perempuan di subsektor perikanan pasca tsunami, dan (3) Merumuskan strategi penguatan peran perempuan dalam perekonomian sektor perikanan Aceh pada masa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang: (1) kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian dan proses gender mainstreaming dalam kegiatan ekonomi perikanan informal setelah tsunami, (2) faktor-faktor penyebab perubahan konsepsi gender dalam masyarakat lokal Aceh pasca

tsunami, dan (3) lahirnya strategi penguatan peran perempuan dalam pembangunan perekonomian sektor perikanan Aceh pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, yaitu di Bulan Maret 2010. Penelitian ini berusaha mengumpulkan informasi untuk menyusun suatu sistem konsep dan hubungan, serta jalinan teoritik prinsip-prinsip umum mengenai sistem sosial dengan titik focus pada masalah gender dalam aktivitas ekonomi masyarakat Aceh dan strategi penguatan partisipasi perempuan dalam perekonomian sektor perikanan Aceh pada masa mendatang.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Meunasah Keudee Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Penentuan desa berdasarkan kriteria hampir sebahagian besar penduduk menekuni kegiatan pengolahan ikan dan hampir 50 persen perempuan di desa tersebut terlibat aktif dalam usaha pengolahan ikan.

Dalam kegiatan pengolahan ikan di Desa Meunasah Keudee terdiri dari dua kelompok pemilik “jambo” yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Kelompok laki-laki terdiri dari 32 anggota dan kelompok perempuan 13 anggota. Pengumpulan data untuk responden laki-laki dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap 5 orang dengan kriteria : (1) sekretaris kelompok pengolah laki-laki yang memiliki palung dan juga mengolah ikan, (2) mewakili pejabat desa, (3) mewakili anggota pengolah ikan, dan (4) masyarakat umum. Untuk wawancara secara FGD dilakukan masing-masing pada 15 orang kelompok laki-laki dan 15 orang kelompok perempuan yang

memiliki kriteria responden seperti yang disebutkan di atas.

Data yang diperoleh dari lapangan dan studi kepustakaan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui “pemaknaan dan penjelasan” terhadap berbagai fenomena dan fakta sosial serta informasi yang diperoleh terkait dengan gender dalam aktivitas ekonomi masyarakat Aceh. Selanjutnya analisis dipertajam diskusi pakar bidang sosial budaya sehingga hasil penelitian ini diharapkan mempunyai validitas yang kuat dalam pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dalam Kehidupan Masyarakat Desa Meunasah Keudee

Secara konsep, pemahaman sebagian besar responden terhadap peran laki-laki dan peran perempuan tidak terlalu berbeda antara sebelum dan sesudah tsunami. Mereka berpendapat tugas-tugas pekerjaan rumah tangga masih menjadi tanggung jawab perempuan. Sementara laki-laki lebih berperan pada pekerjaan-pekerjaan di luar rumah tangga, baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan public. Namun secara praktek, ada beberapa indikasi yang menunjukkan telah terjadi pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kegiatan rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

Desa Meunasah Keudee merupakan salah satu desa di Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar yang aktivitas masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan, sebagian besar berkecimpung dalam bidang mengolah ikan. Jika ditinjau dari pembagian peran dalam rumah tangga, terlihat bahwa sejak sebelum tsunami, ada pembagian peran yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga masyarakat desa

Meunasah Keudee. Hal yang membedakan adalah sebagian besar perempuan di desa ini, baik yang masih bersuami maupun janda, cukup aktif terlibat dalam membantu perekonomian keluarga. Dalam hal ini baik laki-laki maupun perempuan saling bekerja sama dan saling membantu. Sebagian besar perempuan ikut memberi kontribusi membantu perekonomian keluarga dengan cara ikut mengolah ikan menjadi ikan teri atau ikan asin.

Terdapat 2 tipe perempuan dalam rumah tangga di Desa Meunasah Keude yang digolongkan berdasarkan tingkat ekonominya:

1. Keluarga dimana perempuan bebas menjalankan aktivitas dan mempunyai posisi tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan, umumnya merupakan perempuan dengan tingkat perekonomian keluarganya menengah ke bawah.
2. Keluarga dimana perempuan masih sangat bergantung pada suami, umumnya perempuan dengan tingkat perekonomian keluarganya dapat digolongkan cukup tinggi. Biasanya perempuan yang suaminya memiliki palong, perahu dan ampak, atau suaminya sebagai “toke bangku”

Proses gendemanstreaming tidak introdusir atau dilakukan secara ekplesit tetapi dilakukan secara implicit dari setiap kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah penelitian.

Perubahan Konsepsi Gender dalam Kegiatan Ekonomi Perikanan

Dimensi perubahan konsepsi gender dalam kegiatan ekonomi perikanan, yaitu: (1) dalam pembagian peran pekerjaan rumah tangga, (2) dalam mengakses sumberdaya ekonomi,

dan (3) dalam kemandirian pengambilan keputusan.

(1) Perubahan Konsepsi Gender dalam Pembagian Peran Pekerjaan Rumah Tangga

Sebelum tsunami bagi perempuan yang kurang terlibat dalam kelompok “Kuala Tuha” (kelompok ikan rebus perempuan di Meunasah Kedee), hampir semua pekerjaan rumah tangga dibebankan pada perempuan (istri dan anak perempuannya). Namun setelah tsunami ketika aktivitas ekonomi perempuan meningkat dalam mengolah dan memasarkan ikan, pembagian pekerjaan rumah tangga mulai *dishering* kepada suami. Salah seorang responden (Ibu Jumiaty) mengungkapkan “*tugas istri itu memang memasak, mencuci pakaian, mengurus anak, tetapi saat saya menjual ikan di pasar tugas tersebut mau dilaksanakan oleh suami*”.

Fenomena ini menunjukkan konstruk sosial masyarakat setempat menempatkan istri (perempuan) pada pekerjaan yang bersifat domestik (pekerjaan rumah tangga), sedangkan suami (laki-laki) lebih banyak melakukan pekerjaan di luar rumah tangga. Maknanya, berdasarkan konstruk sosial suami yang mau melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan *bonus* bagi istrinya karena dia mau melakukan pekerjaan yang bukan tanggung jawabnya. Kondisi ini ternyata mulai berubah, beberapa kasus menunjukkan ketika kontribusi perempuan terhadap ekonomi rumah tangga menguat, suami ternyata dengan rela mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dulunya sebelum tsunami dianggap bukan bagian dari pekerjaan laki-laki.

(2) Perubahan Konsepsi Gender dalam Mengakses Sumberdaya Ekonomi

Sebelum tsunami sudah ada kegiatan perempuan dalam sektor perikanan yang juga terorganisir dalam satu kelompok perempuan “Kuala Tuha”, namun skala usahanya masih kecil (jumlah ampaknya sekitar 50 persen dari jumlah ampak sekarang). Pada saat itu, perempuan melakukan pekerjaan di luar rumah tangga bersifat sambilan. Apabila pekerjaan rumah tangganya selesai barulah di celah-celah waktu senggang mereka sempatkan diri sebagai buruh (pekerja) di jambo orang lain, untuk menjemur dan mengering ikan. Waktunya bisa dilakukan sambilan, setelah melakukan pekerjaan rumah tangga di pagi hari, mereka pergi menjemur dan mengeringkan ikan, setelah menjelang siang mereka kembali ke rumah untuk memasak dan mempersiapkan makan siang keluarga, kemudian kembali membolak balik ikan yang sudah di jemur dan mengumpulkan kembali di sore harinya. Begitulah seterusnya yang mereka lakukan sehari-hari. Hanya beberapa di antara mereka yang memasarkan sendiri ikan ke Pasar Peunayong atau Lambaro.

Setelah tsunami, kegiatan perempuan dalam sektor perikanan meningkat pesat. Meskipun sebagian perempuan kondisi usahanya tidak terlalu berbeda antara sebelum dan sesudah tsunami, terutama terjadi pada keluarga menengah ke bawah. Namun sebagian perempuan mampu memanfaatkan bantuan NGO ke sektor produktif sehingga jumlah ampaknya meningkat tajam, bahkan ada peningkatan yang mencapai 100 persen. Hal ini terjadi karena banyaknya bantuan dari NGO (Seperti UNDP, PMI Canada, Care, JRS, UNICEF, AMCROSS, FAO, BRR dan lainnya) untuk penguatan ekonomi perempuan.

Peningkatan akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi memiliki

konsekwensi berupa pergeseran pekerjaan rumah tangga antara suami dan istri, begitu juga dalam akses sumberdaya ekonomi. Kaum perempuan yang dulunya sering menitipkan pemasaran ikannya pada kaum laki-laki, namun sekarang sudah menjalin kerjasama langsung dalam pemasaran ikan dengan agent di Medan. Kondisi ini mengilustrasikan bahwa setelah tsunami skala usaha perempuan semakin besar yang telah menggeser peran mereka secara lebih seimbang antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan di luar rumah tangga sehingga akses perempuan di luar pekerjaan rumah tangga menjadi lebih besar.

Kasus Ibu Erafiati, suaminya memiliki jambo rebus ikan tersendiri dan dia juga memiliki jambo rebus ikan tersendiri. Awal Ibu Erafiati terlibat dalam kegiatan ekonomi perikanan karena diajak oleh kawan-kawannya. Namun berkat kejeliannya melihat peluang ekonomi, dia mampu mempercepat perputaran modal dan membuat usahanya cepat maju dan menguntungkan. Nilai tambah yang diperolehnya membuat dia fokus dan tekun menjalani usahanya sehingga dia mendirikan jambo tersendiri yang terpisah dengan usaha suaminya. Ibu Erafiati mengungkapkan “*ternyata orang inong menyo ta tem berusaha dan na kesempatan, sama chit lagee orang agam*”(ternyata orang perempuan jika ada kemauan dan ada kesempatan berusaha, sama juga seperti orang laki-laki). Fenomena ini menunjukkan tanpa disadari sudah terjadi perubahan akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi pasca tsunami akibat dorongan internal dan eksternal.

- (3) Perubahan Konsepsi Gender dalam Kemandirian Pengambilan Keputusan

Kaum perempuan merupakan korban terbesar akibat gempa bumi dan tsunami di Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, selain anak-anak dan orang lanjut usia. Ada beberapa kondisi yang dialami kaum perempuan pasca-tsunami, antara lain: (1) pergeseran status dan peran dalam keluarga bagi para janda yang suaminya meninggal akibat tsunami, (2) terbukanya peluang kerja yang memungkinkan perempuan dapat terlibat aktif di dalamnya, dan (3) munculnya kemandirian perempuan kegiatan ekonomi perikanan melalui kelompok ikan rebus perempuan. Fenomena ini membuka kesadaran baru bagi sebagian perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses sumberdaya ekonomi dan meningkatkan perannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ketergantungan mereka terhadap uang belanja keluarga yang dititipkan suami mulai berkurang. Untuk beberapa kebutuhan perempuan di luar pangan, mereka sudah berani mengambil keputusan sendiri, seperti membeli baju atau pengeluaran untuk biaya sosial.

Kondisi ini terjadi pada beberapa rumah tangga yang akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi menguat pasca tsunami dan Kepala Keluarga (KK) perempuan (janda). Hal ini terindikasi dari kemampuan mereka dalam mengolah ikan, (2) memiliki *jambo rebus* sendiri, dan (3) kemampuan dalam pemasaran ikan hasil olahannya. Salah seorang responden (Nurmadiyah) mengungkapkan “*jamen wate tanek blo bajee payah ta tanyeng persetujuan bak suami karena peng suami mandum, jino karena peng dro teh tablo laju entek baro ta pegah bak suami*” (dulu waktu mau membeli baju harus meminta persetujuan suami karena yang dikelola semua uang suami, sekarang karena ada uang sendiri maka waktu mau membeli

baju mereka beli terus nanti baru diberitahu kepada suaminya). Menurut pengakuan responden hal seperti ini tidak begitu dipersoalkan karena dia membeli baju uang hasil jerih payahnya sendiri. Bagi perempuan yang ekonominya menguat atau para janda tadi, ketergantungan pada suami dalam mengambil keputusan untuk membeli kebutuhannya sendiri, kebutuhan untuk sekolah anak, kebutuhan sosial (sumbangan sosial untuk kematian atau keluarganya sendiri). Namun demikian, sebagian besar kaum perempuan di wilayah penelitian mengungkapkan bahwa biasanya keputusan mereka tetap dikonsultasi dengan suami untuk menghindari kesalahpahaman dikemudian hari.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Konsepsi Gender

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan konsepsi gender dapat ditinjau dari sisi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor perubahan yang didorong dari kesadaran diri individu itu sendiri. Beberapa faktor internal tersebut adalah:

- a. Meningkatnya Kesadaran Potensi Diri
- b. Meningkatnya interaksi dan mobilitas perempuan dengan pihak luar pasca tsunami
- c. Pergeseran status dan peran perempuan dalam rumah tangga (kasus janda)

Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor perubahan yang didorong dari pengaruh lingkungan individu tersebut. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah :

- a. Bantuan NGO dalam kegiatan ekonomi perempuan
- b. Perubahan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat
- c. Perubahan kelompok acuan

Strategi Penguatan Peran Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi penguatan peran perempuan dapat dilakukan melalui:

1. Peningkatan pendidikan kaum perempuan melalui pelatihan yang memasukkan dimensi gender dalam pedampingan kegiatan bantuan ekonomi pada masyarakat sasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai pelatihan yang memungkinkan mereka dapat menyadari potensi diri dan menentukan nasibnya serta membela hak-haknya secara mandiri.
2. Reformasi institusi lokal atau tradisional yang mendiskreditkan peran kaum perempuan, seperti keterlibatan perempuan dalam lembaga Tuha Puet dan Panglima Laot. Reformasi institusional lokal atau tradisional dapat dilakukan dengan mengkombinasikan nilai-nilai modern dan nilai-nilai lokal yang adaptif dengan kondisi masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau semilokarya yang melibatkan kaum perempuan dan laki-laki di pedesaan.
3. Mengadvokasi kaum laki-laki untuk menyediakan porsi dan ruang yang sama terhadap kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, kegiatan ekonomi, dan ranah publik.

KESIMPULAN

Secara konsep, pemahaman sebagian besar responden terhadap peran laki-laki dan peran perempuan tidak terlalu berbeda antara sebelum dan sesudah tsunami. Mereka berpendapat tugas-tugas pekerjaan rumah tangga masih menjadi tanggung jawab perempuan. Sementara laki-laki lebih berperan pada pekerjaan-pekerjaan di luar rumah tangga, baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan public. Namun secara praktek, ada beberapa indikasi yang menunjukkan telah terjadi pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kegiatan rumah tangga maupun di luar rumah tangga.

Faktor penyebab perubahan tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (a) meningkatnya kesadaran potensi diri, (b) meningkatnya interaksi dan mobilitas perempuan dengan pihak luar pasca tsunami, dan (c) pergeseran status dan peran perempuan dalam rumah tangga (kasus janda); dan faktor eksternal, yaitu: (a) bantuan dan pedampingan NGO dalam kegiatan ekonomi perempuan, (b) perubahan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat, dan (c) perubahan kelompok acuan. Strategi penguatan peran perempuan, yaitu: (1) peningkatan pendidikan kaum perempuan melalui pelatihan yang memasukkan dimensi gender dalam pedampingan kegiatan bantuan ekonomi pada masyarakat sasaran; (2) reformasi institusi lokal atau tradisional yang mendiskreditkan peran kaum perempuan; dan (3) mengadvokasi kaum laki-laki untuk menyediakan porsi dan ruang yang sama terhadap kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam

rumah tangga, kegiatan ekonomi, dan ranah publik.

Strategi penguatan peran perempuan, yaitu: (1) peningkatan pendidikan kaum perempuan melalui pelatihan yang memasukkan dimensi gender dalam pedampingan kegiatan bantuan ekonomi pada masyarakat sasaran; (2) reformasi institusi lokal atau tradisional yang mendiskreditkan peran kaum perempuan; dan (3) mengadvokasi kaum laki-laki untuk menyediakan porsi dan ruang yang sama terhadap kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, kegiatan ekonomi, dan ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- S. Bantasyam dan Tim FH Unsyiah, *Keadilan Berspektif Gender*, Fakultas Hukum Universitas Syaih Kuala Darussalam, Banda Aceh, 2008.
- I. Cunningham dan R. T. Green, *Working wives in The United State and Venezuela: A Cross National Study of Decision Making*". In *The Women in the family and Economy an International Comparative Survey*, Greenwood Press Westport, Conneticut, London, England, 1981.
- M. Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- R. Indrawasih, *Kedudukan Wanita dalam Mengambil Keputusan di Kalangan Keluarga Nelayan Hitu, Maluku Tengah*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, <http://www.lipi.go.id>, 1997.
- Inayatillah, *Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Tinggi di Banda Aceh: Peluang*

- dan Tantangan. LOGICA-ARTI. Banda Aceh 2009.
- Lisna, Agussabti, Safrida, Gender Relations in Acehnese Economic Activities (Case Study on Fishery Economic Activities in Meunasah Keudee Village Masjid Raya Subdistrict Aceh Besar District). Donated by Amcross and TDMRC, Syiah Kuala University, 2010.
- H. Notopuro, Peran Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984.
- E. Srimulyani dan Inayatillah, Perempuan dalam Masyarakat Aceh. LOGICA-ARTI. Banda Aceh, 2009.
- A. Suman, Pemberdayaan Perempuan, Kredit Mikro, dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 9 No. 1 (2007).
- E. Wulandari, Aspek Gender pada Pola Pengembangan Rumah Bantuan Masyarakat Pesisir di Aceh Besar Pasca Tsunami: Kasus Kawasan Pemukiman Krueng Raya. LOGIKA dan ARTI, Banda Aceh, 2009.